

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun, krisis moneter yang berkepanjangan telah melanda bangsa kita saat ini semakin tidak memberikan tanda-tanda kearah yang lebih baik. Karena itu perlu penegasan dari pemerintah tentang pentingnya mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang tangguh, unggul dan terampil agar bangsa ini mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain yang saat ini telah menjadi negara maju.¹

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Pada dan setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan di masa Krisis)*, Cet. I, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1999), h. 61

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat dan bangsa. Sebab jatuh-bangun, jaya-hancur, sejahtera-sengsara suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah memikul beban tanggung jawab yang besar di hadapan Allah, terutama dalam memperbaiki akhlak. Akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Akhlak sangat menentukan sekali terhadap keberhasilan seseorang sebab akhlak dapat mendorong untuk tetap berusaha semaksimal mungkin dan tidak mudah putus asa.

Anak adalah sebagai generasi penerus pewaris cita-cita perjuangan bangsa dan merupakan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi yaitu: Hak kebutuhan untuk makan dengan zat-zat yang bergizi, kesehatan, bermain, kebutuhan emosional, pengembangan moral, spiritual, pendidikan serta memerlukan lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung kelangsungan hidupnya.²

Eksploitasi anak di jalanan dengan mudah dapat ditemui terutama di kota-kota besar. Mereka melakukan aktivitasnya di perempatan, stasiun, terminal, plaza, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya. Aktivitas yang dilakukan anak-anak jalanan cukup variatif, misalnya menjadi pengamen, pengasong, penyemir

² Eq Lantnya Djbb, *Hasil Konfrensi Jenewa Tentang Hak-hak Anak* (Unicef,1988), hlm.78

sepatu, ojek payung, kernet, pengemis, pembantu bengkel, membantu jualan, dan berkeliaran tak tentu arah. Jumlah anak jalanan setelah adanya krisis terlihat meningkat tajam. Jumlah anak jalanan di masing-masing kota besar di tanah air tidak kurang dari 50.000 jiwa lebih.³

Di Jawa Timur, anak jalanan meningkat pesat setelah adanya krisis. Sebelum krisis, jumlah anak jalanan di Jawa Timur sekitar 6.000; setelah adanya krisis, melonjak menjadi sebanyak 59.000 dan tersebar di berbagai pelosok kota.⁴ Sementara itu menurut catatan Departemen Sosial Jawa Timur, anak-anak yang tergolong terlantar di Jawa Timur –termasuk di dalamnya anak jalanan– pada tahun 1998/1999 berjumlah sekitar 281.174 anak. Dari jumlah itu anak terlantar paling banyak terdapat di Kabupaten Probolinggo, sebanyak 33.700 anak, kemudian di Kabupaten Banyuwangi sebanyak 23.077 anak.⁵

Menurut hasil Pemetaan dan Survei Anak Jalanan tahun 1999, jumlah anak-anak jalanan yang ada di Kotamadya Surabaya berjumlah 1.451 jiwa yang terdiri dari 1.188 anak laki-laki dan 263 anak perempuan. Jumlah anak jalanan di Kotamadya Surabaya itu memang masih dapat diperdebatkan ketepatannya mengingat sifat anak jalanan memiliki tingkat mobilitas yang cukup tinggi. Untuk menghindari bias yang terlalu jauh maka jumlah anak jalanan tersebut diperoleh dari jumlah maksimal antar waktu dan antar petugas.

³ Kompas, 28 Pebruari 1999.

⁴ Jawa Pos, 30 Oktober 1998.

⁵ Karnaji, “Pembinaan dan Pemberdayaan Anak Jalanan”, dalam *Dialektika*, (Surabaya: Sosiologi Unair, 2005), Vol. 1, h. 50

Umumnya anak-anak yang tergolong terlantar cenderung rawan untuk mencari nafkah sendiri. Termasuk di dalamnya anak jalanan merupakan bagian dari anak-anak yang terlalu dini masuk sektor publik untuk mencari nafkah. Laporan ILO 1997, diperkirakan terdapat kurang lebih 250 juta anak berusia 5 s/d 14 tahun bekerja di seluruh dunia. Dari jumlah itu sekitar 129 juta anak bekerja secara *full time* dan 139 juta bekerja *part time*.

Di Jawa Timur (termasuk di Surabaya) fenomena pekerja anak telah terjadi di banyak tempat, terutama daerah-daerah pusat produksi, misalnya, di pabrik-pabrik atau perkebunan. Data statistik menunjukkan, di Jawa Timur pekerja anak yang berumur 10-14 tahun sebanyak 336.889 jiwa. Di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 10-14 tahun hingga tahun 1996 sebanyak 3.790.022 jiwa.⁶ Dari perbandingan angka-angka jumlah anak yang ada dan bekerja terlihat di Jawa Timur terdapat sebesar 8,89% yang terpaksa turut serta dalam kegiatan ekonomi. Padahal anak seusia itu mestinya masih berada pada tahap bermain atau sekolah sebagai kegiatan utamanya.

Banyaknya jumlah pekerja anak bisa jadi terkait dengan status tidak sekolah. Pada tahun 1996, di Jawa Timur jumlah anak yang berusia 7-15 tahun tidak sekolah sebesar 11,2% atau sebanyak 727.023 jiwa. Jumlah anak tidak sekolah itu akan semakin besar jika digabung dengan yang *drop out* (DO). Pada tahun yang sama anak yang berusia 7-15 tahun yang DO SD sebesar 30,7% atau sebesar 159.702 jiwa. Sedangkan anak yang berusia 13-15 tahun yang DO SLTP

⁶ *Ibid*, h. 63.

jumlahnya sebesar 41,6% atau sebesar 18.316 jiwa dari 43.982 jiwa. Dari sejumlah anak yang tidak bersekolah tersebut, bisa jadi akan melakukan beragam kegiatan baik pekerjaan yang bernilai ekonomis dengan menerima upah atau membantu pekerjaan orang tua (pekerja keluarga/tanpa upah).⁷

Catatan statistik tentang jumlah pekerja anak memang dapat membantu mengetahui seberapa banyak jumlah anak yang terlibat secara penuh dalam pekerjaan. Tetapi di luar catatan resmi statistik yang ada, bukan tidak mungkin masih banyak pekerja anak yang belum tercatat. Hal ini sangat dimungkinkan karena pekerja anak –pengusaha yang memperkerjakan anak– tidak mau berterang karena terganjal dengan peraturan yang ada. Dalam kaitan ini, studi yang dilakukan Azra memberikan indikasi bahwa jumlah anak yang bekerja mungkin lebih besar daripada angka yang diperoleh dari Sakernas, tergantung dari definisi “bekerja” yang digunakan.⁸

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut, merupakan tugas sebagaimana yang diibankan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Pembinaan yang harus dilakukan bervariasi dimana melalui proses pendidikan yang berkualitas dengan segala aspek.

⁷ Jawa Pos, 30 Oktober 1998.

⁸ Irwanto, “*Kajian Literatur dan Penelitian Mengenai Pekerja Anak sejak Pengembangan Rencana Kerja IPEC 1993*”, dalam: *Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Kerja sama Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, Departemen Tenaga Kerja RI, dan ILO-IPEC, 1996.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat, telah dimulai ketika anak-anak untuk sementara waktu telah lepas dari asuhan keluarga dan berada dalam lingkungan sekolah. Pada hakekatnya pendidikan terbagi tiga, yakni pendidikan formal (sekolah), pendidikan informal keluarga, dan pendidikan nonformal (masyarakat).⁹ Model pendidikan nonformal ini diselenggarakan khusus untuk anak-anak jalanan dan masyarakat miskin yang dikelola oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Pendekatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) berkembang diberbagai negara, suatu wahana yang dipersiapkan untuk memperantarai anak marginal dengan pihak yang akan membantu mereka.¹⁰ Tekanan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang lebih penting adalah mempertahankan kemampuan anak dimana penggunaannya berdasarkan aspirasi dan potensi yang dimiliki oleh anak.

LSM yang menangani pembinaan anak marginal adalah tersosialisasinya ide atau gagasan tentang perlunya minimalisasi atauantisipasi tindak kekerasan pada anak-anak dalam rumah tangga (keluarga) untuk sebuah proyeksitas terwujudnya generasi yang humanis dan anti kekerasan, tentang sosialisasi

⁹ Unberto Sihombing, *Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Depan*, Cet. 1, (Jakarta ; Mahkota,1999), hal. 1.

¹⁰ Depertemen Sosial RI, *Pennyelenggaraan Pembinaan Anak jalanan Melalui Rumah Singgah*, (Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial, 1999), hal. 8.

gagasan hak-hak anak akhirnya aturan hukum secara formal akan menjadi instrumen untuk memajukan hal-hal di atas dalam dunia empiris.

Dari fenomena di atas, maka peranan LSM sangatlah penting dalam membina dan melatih moral generasi muda, khususnya strategi pendidikan yg digunakan dalam membina para anak jalanan di lingkungan Sanggar Alang-Alang Surabaya. Sehubungan dengan pembinaan akhlakul karimah ini penulis memilih Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) sebagai lokasi penelitian. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan proses informasi yang memberikan suasana rasionalisasi anak marginal terhadap sistem nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian para anak jalanan biasa mendapatkan lingkungan yang religius, yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak. Usaha menanamkan nilai-nilai sejak dini yang dilakukan merupakan tonggak pembinaan akhlak untuk anak didiknya. Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak anak jalanan yang melakukan kejahatan dan hal-hal yang bersifat merugikan diri sendiri dan orang lain seperti mencuri, merampok, miras, dan lain sebagainya. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Maka diharapkan lembaga nonformal yang membina anak jalanan melalui strategi tertentu dapat menghasilkan *output* anak jalanan yang mampu mengaktualisasi dirinya dan diterima di masyarakat dengan bekal ilmu dan bakat-bakat yang dimiliki.

Mengamati realitas banyaknya eksploitasi anak dengan beragam bentuk sebagaimana tersebut di atas, sangat mendesak diperlukan adanya upaya pencegahan dan pembinaan melalui berbagai media yang mungkin bisa

digunakan. Salah satu lembaga yang amat strategis untuk dijadikan media pencegahan eksploitasi anak adalah institusi sosial agama berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). LSM juga amat strategis untuk melakukan upaya pembinaan dan pemberdayaan anak (jalanan).

Berpijak dari latar belakang di atas penulis kemudian merumuskan dalam judul skripsi “*Strategi Pembinaan Akhlak Anak Jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan pokok yang akan dikaji dalam penulisan skripsi sebagai berikut :

1. Bagaimana perilaku anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya ?
2. Bagaimana strategi pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya ?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan tentang perilaku anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

2. Mengetahui dan mendeskripsikan strategi dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.
3. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pembinaan akhlak anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini nantinya di harapkan dapat:

1. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran tentang inovasi-inovasi pendidikan akhlaqul karimah dengan berbagai strategi pembinaan sebagai solusi alternatif dalam pembinaan akhlak.

2. Peneliti

Untuk menambah dan mengembangkan cakrawala pengetahuan penulis sendiri tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembinaan akhlak yang dilakukan lembaga-lembaga lain.

3. Peneliti Lain

Sebagai referensi dan wacana tambahan dalam penelitian khususnya yang berkaitan dengan pendidikan yang diterapkan pada lembaga-lembaga yang berbasis moral.

4. Kalangan Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide-ide baru dalam mengelola pendidikan yang berbasis moral dan dijadikan model pengembangan dalam melakukan pengajaran akhlak.

E. Definisi Operasional

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹¹ Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan menggunakan metode yang paling tepat untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.

2. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik.¹²

3. Pengertian Akhlak

Sedangkan akhlak adalah perangai yang baik atau budi pekerti yang mulia.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 5

¹² Depdiknas, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 117

4. Pengertian Anak Jalanan

Anak jalanan adalah yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan ditempat-tempat umum lainnya.¹³

5. Sanggar Alang-Alang Surabaya

Sanggar Alang-Alang merupakan sebuah lembaga pendidikan nonformal atau sekolah alternatif atau pendidikan luar sekolah yang dikhususkan untuk anak keluarga miskin, anak yatim & anak terlantar.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab Pertama adalah PENDAHULUAN, dalam bab ini yang dibahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* adalah LANDASAN TEORI, dalam bab ini memuat segala kajian yang berkaitan dengan teori yakni, tinjauan tentang strategi pendidikan yang digunakan Sanggar Alang-Alang dalam pembinaan Akhlak anak jalanan.

¹³ Muh.Jufri.Asmin Khumas, *Pemberdayaan Anak jalanan* (Hasil Penelitian FKIP UNM), h.

Mencakup tinjauan umum tentang strategi pendidikan lembaga, pembinaan akhlak dan anak jalanan.

Bab *Ketiga* adalah METODOLOGI PENELITIAN, yang di dalamnya membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber dan jenis data, prosedur pengumpulan data, dan analisis data.

Bab *Keempat* adalah LAPORAN HASIL PENELITIAN yang membahas tentang penyajian data dan analisis data.

Bab *Kelima* adalah bab terakhir, yaitu PENUTUP yang membahas tentang kesimpulan dan saran hasil penelitian secara konstruktif bagi pengembangan obyek penelitian ke depan.